

**EFEKTIVITAS PELATIHAN SAMARA COURSE 2014 NASYIATUL
AISYIYAH JAWA TIMUR DALAM MEMBENTUK
KELUARGA SAKINAH**

Rizza Rahayu

Abstrak

Penelitian ini menggunakan *mixed methods research* dengan perpaduan pendekatan kualitatif dan kuantitatif dengan menggunakan metode observasi, angket, wawancara, dan dokumentasi untuk mendapatkan data yang berhubungan dengan Pelatihan Samara Course dan uji statistik menggunakan SPSS dengan analisis regresi berganda dengan jumlah peserta 150 orang. Adapun sampelnya 30 orang diambil secara *simple random sampling*.

Dari analisis tentang konsep sakinah pengertian *Samara Course* merupakan proses pemahaman hubungan pasangan dalam membentuk kedekatan untuk mewujudkan komitmen bersama menjalani rumahtangga sakinah, implementasi *Samara Course* diwujudkan dalam sikap dan tindakan baik bagi peserta yang belum menikah maupun sudah. Dari analisis, didapat persamaan nilai regresi berganda $\hat{Y} = 5.866 + 0.107 X_1 + 0.748 X_2$, yang menunjukkan bahwa variabel ketepatan penggunaan unsur-unsur pelatihan (X_1) dan tercapainya tujuan pelatihan (X_2) berpengaruh terhadap terbentuknya keluarga sakinah. Sedangkan nilai koefisien determinasi sebesar 0,457 yang menunjukkan bahwa 45,7% terjadi pembentukan keluarga sakinah yang dipengaruhi oleh variabel X_1 dan variabel X_2 . Uji *f-test* memperoleh nilai signifikan sebesar 0.000 dimana angka tersebut < 0.05 yang menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara pengaruh efektivitas pelatihan Samara course terhadap pembentukan keluarga sakinah. Sedangkan uji *t-test* parsial diperoleh nilai 1,959 yang menunjukkan terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel X_1 dan variabel X_2 terhadap variabel terbentuknya keluarga sakinah.

Adapun dari hasil statistik, penulis menarik kesimpulan bahwa pelatihan *samara course* 2014 Nasyyiatul Aisyiyah Jawa Timur efektif dalam membentuk keluarga sakinah.

Kata kunci : pelatihan, samara course, keluarga, sakinah

A. Latar Belakang

Perkawinan merupakan peristiwa penting dalam kehidupan pribadi setiap orang. Dalam Islam, hal tersebut merupakan sunatullah untuk mempertahankan keturunan sekaligus mencetak generasi yang baik dengan harapan dapat menjadi pemimpin di masa yang akan datang. Sebagaimana firman-Nya dalam Al Qur'an Surat An Nisa (4) ayat 1 :

يٰۤاَيُّهَا ٱلنَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ ٱللَّهَ ۖ خَلَقَكُمْ مِّن نَّفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا
زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً ۚ وَٱتَّقُوا ٱللَّهَ ٱلَّذِى تَسَآءَلُونَ بِهِ ۚ وَٱلْأَرْحَامَ
إِنَّ ٱللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا ﴿١﴾

Artinya : “Wahai manusia, bertaqwalah kamu sekalian kepada Tuhanmu yang telah menjadikan kamu satu diri, lalu Dia jadikan daripadanya jodoh, kemudian Dia kembangbiakkan menjadi laki-laki dan perempuan yang banyak. Betaqwalah kepada Allah yang dengan nama-Nya kamu saling meminta dan (peliharalah) hubungan kekeluargaan. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasimu”.

Keluarga merupakan tiang utama kehidupan umat dan bangsa tempat sosialisasi nilai-nilai yang paling intensif dan menentukan.¹ Setiap individu berangkat dari sistem sosial keluarga, sebelum dia memasuki sistem sosial yang lebih besar, yaitu masyarakat, kemudian kembali dalam sistem sosial keluarga. Oleh karena itu tidak berlebihan apabila ada ungkapan, “Sumber kekuatan dan kesejahteraan suatu bangsa adalah kekuatan dan kesejahteraan keluarga”.² Karena itulah, berbagai kegiatan dalam keluarga cukup rumit, seperti : mencari nafkah, mengatur ekonomi, mengasuh anak, menjaga kedamaian dan ketentraman rumah tangga serta mampu melakukan hubungan sosial dengan sanak kerabat tetangga dan masyarakat lainnya.

Untuk meningkatkan kesejahteraan dan kekuatan keluarga, diperlukan bekal ilmu pengetahuan tentang berbagai aspek yang menyangkut kehidupan keluarga, baik pola interaksi antar individu dalam keluarga maupun pola interaksi antar keluarga dalam sistem sosial yang lebih besar (masyarakat) sebagai persiapan awal memasuki kehidupan berkeluarga.

Keluarga sebagai institusi terkecil dalam tata sosial, tidak akan pernah lepas dari gangguan dan guncangan. Akibatnya antara suami dan istri sering terjadi

¹ Pimpinan Pusat Muhammadiyah, *Pedoman Hidup Islami Warga Muhammadiyah*, Yogyakarta. Suara Muhammadiyah. 2003, hlm. 16

² Hendi Suhendi dan Ramdani Wahyu, *Pengantar Studi Sosiologi Keluarga*, Bandung. CV Pustaka Setia. 2001, hlm. 5

percekcokan hingga perceraian yang, langsung tidak langsung, berdampak besar pada kehidupan seseorang selanjutnya, baik laki-laki maupun perempuan maupun anak-anak merek.³ Seiring dengan meningkatnya populasi penduduk dan keluarga maka masyarakat bersama unsur terkait perlu kembali menata peran dan fungsinya agar lebih sesuai dengan kondisi dan perkembangan terkini. Untuk menjawab persoalan tersebut, masyarakat harus menyiapkan seluruh perangkat pelayanan termasuk sumber daya manusia, sarana dan prasarana yang memadai.

Oleh karena itu, dalam proses pelaksanaannya diperlukan adanya sebuah program pendidikan dan pembinaan pranikah yang terpadu dan terarah. Program tersebut harus pula mampu memberikan deskripsi kerja yang jelas dalam membina kehidupan rumah tangga sehingga dapat melakukan peran yang berkesinambungan demi terciptanya keluarga yang sakinah.

Terkait permasalahan di atas, pemerintah telah menempuh langkah-langkah pembaharuan melalui Menteri Negara Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia yang menerbitkan Peraturan Menteri Nomor 6 Tahun 2014 tentang “Rencana Aksi Nasional Percepatan Pelaksanaan Pengarusutamaan Gender dan Hak Anak Melalui Forum Organisasi Keagamaan”. Organisasi keagamaan yang dimaksud dalam peraturan tersebut ada 13 organisasi, salah satunya adalah Nasyiatul Aisyiyah dengan program *Samara Course*.

Pelatihan *Samara Course* ini dilatar belakangi karena perkembangan teknologi yang dan derasnya arus informasi menjadikan beban berat keluarga. Kemudahan akses informasi, di satu sisi memiliki manfaat yang positif, namun di sisi yang lain mengandung akibat negatif yang tidak kalah besar. Informasi yang tidak tepat sasaran justru akan menimbulkan akibat negatif bagi penerimanya. Oleh karenanya, bagi anak-anak yang belum dewasa secara psikologis membutuhkan informasi yang terfilter. Peran filterisasi informasi inilah yang menjadi tanggung jawab keluarga.⁴

Program *Samara Course* adalah program yang berorientasi pada pendidikan dan pembinaan remaja usia nikah dalam mempersiapkan diri untuk menyongsong hidup berumah tangga agar tercipta keluarga sakinah, mawadah wa rahmah.⁵

Berdasarkan fakta di atas sangat diperlukan upaya-upaya sistematis untuk mempercepat pengarusutamaan gender dan hak anak, sehingga Muhammadiyah melalui Nasyiatul Aisyiyah menyelenggarakan program pelatihan *Samara Course* yang bekerja sama dengan pemerintah.

Penelitian ini dilakukan untuk memahami, mengidentifikasi dan menganalisis salah satu penyelenggaraan program yaitu terkait dengan efektivitas penyelenggaraan program dalam upaya peningkatan edukasi dan advokasi bagi pemudi usia siap nikah, sehingga tujuan program pelatihan *Samara Course* bisa

³ Imam Budhi Santosa, *Petuah-Petuah Bijak Para Leluhur Nusantara Seputar Pernikahan*, Jakarta. Laksana. 2011, hlm. 5

⁴ Pimpinan Pusat Nasyiatul Aisyiyah, *Tanfidz Tanwir 1*, Jakarta. SM. 2012, hlm. 17

⁵ *Ibid*, hlm. 22

tercapai dengan judul “Efektivitas Pelatihan *Samara Course* 2014 Nasyiatul Aisyiyah Jawa Timur dalam Membentuk Keluarga Sakinah”

B. Rumusan Masalah

Dari uraian diatas, dapat dirumuskan pokok permasalahan yang akan diteliti dan dibahas secara lebih mendalam pada penelitian ini. Adapun pokok permasalahan tersebut akan dikelompokkan sebagai berikut:

1. Bagaimana pengertian keluarga sakinah dalam pelatihan *Samara Course*?
2. Bagaimana implementasi *Samara Course* oleh peserta dalam mempersiapkan keluarga sakinah?
3. Bagaimana tingkat efektivitas pelatihan *Samara Course* dalam membentuk keluarga sakinah?

C. Analisis Konsep Keluarga Sakinah Perspektif *Samara Course*

Munculnya masyarakat dengan keluarga-keluarga miskin dan tak terdidik disertai kondisi rumah tangga yang tidak harmonis (*broken home*) adalah salah satu dampak nyata dari rendahnya kesadaran tiap orang untuk merencanakan kehidupan keluarganya semenjak awal. Dalam *Samara Course*, membekali para wanita untuk merencanakan kehidupan keluarga sehingga terwujud pernikahan yang efektif *sakinah mawaddah wa rahmah*.

Keluarga sakinah tidak terjadi begitu saja, akan tetapi ditopang oleh pilar-pilar yang kokoh yang memerlukan perjuangan dan butuh waktu dan pengorbanan. Keluarga sakinah merupakan subsistem dari sistem sosial (*social system*) menurut Alquran, dan bukan “bangunan” yang berdiri di atas lahan yang kosong.

Dalam sebuah keluarga, penting bagi setiap pasangan untuk menjadikan keluarga sebagai tempat memadu kasih sayang, cinta, kebersamaan, dan ketakwaan kepada Allah SWT. Hal itu relevan dengan konsep keluarga yang terikat sebuah janji pernikahan suci kepada Allah SWT dan pasangan. Maka dari pernikahan diharapkan akan tumbuh kasih sayang sejati yang berakar dari sanubari, yang kokoh dan kuat dengan cabang yang teguh, membuahkkan kesetiaan dan keserasian.⁶⁶ Konsep keluarga sakinah ini sesuai dengan pengamalan Al Qur'an surat Ar Rum ayat 21 :

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ

بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ ﴿٢١﴾

⁶⁶ Pimpinan Pusat Nasyiatul Aisyiyah, *Tanfidz Tanwir 1*, hlm. 17

Artinya “ dan diantara tanda-tanda (kebesaran)-Nya ialah Dia yang menciptakan pasangan-pasangan untukmu dari jenismu sendiri, agar kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan Dia menjadikan diantaramu rasa kasih dan sayang”.

Dalam ayat ini ditegaskan bahwa Allah SWT menciptakan jodoh bagi setiap manusia untuk memberikan ketentraman dengan mewujudkan kasih sayang antar pasangan. Dalam *Samara Course*, bentuk ketentraman ini disajikan dalam pemahaman pasangan yang ditunjukkan melalui perhatian dan pengertian antara pasangan. Pemahaman ini akan memperjelas visi dan misi sebelum menikah yang dibangun bersama sehingga dapat menguatkan rasa kasih sayang dalam berumah tangga. Hal ini dalam Islam biasa disebut sebagai proses ta'aruf dimana kedua calon suami istri bertukar cerita mengenai tujuan hidupnya dan menyepakati bahwa calon pasangan tersebut menyetujui hal itu sebagai tujuan bersama yang akan diwujudkan bersama dalam sebuah keluarga.

Perkawinan merupakan salah satu aktivitas individu yang pada umumnya terkait pada suatu tujuan yang harus dicapai bersama, maka dapat dibayangkan bahwa rumahtangga itu akan mudah mengalami hambatan-hambatan yang akhirnya akan dapat menuju keretakan. Oleh karena itu, diharapkan setiap pasangan memiliki visi dan misi yang sama dalam menjalani kehidupan keluarga. Tujuan sebenarnya sangat mulia jika dilandasi untuk saling memberi yang terbaik bagi pasangannya. Kesepakatan dapat dijadikan dasar yang kokoh untuk membina kehidupan keluarga yang sakinah. Kesepakatan ini menjadi perjanjian pasangan dimana kedua pasangan telah membagi dan memahami bagaimana tugas dan kewajiban masing-masing dalam berumah tangga sehingga tidak saling menyalahkan apabila di kemudian hari terjadi persoalan yang berhubungan dengan hak dan kewajiban suami istri. Dengan pemahaman tugas dan kewajiban suami istri ini dapat menetralsir kecenderungan menuntut yang ada dalam diri pasangan suami istri.

Peserta diberikan materi mengenai kedekatan hubungan yang dapat mewujudkan hubungan emosional yang positif sehingga dalam menjalani rumahtangga pasangan suami istri merasa tenang dan tentram (*sakinah*). Pada umumnya, masing-masing pihak telah mempunyai pribadi yang terbentuk, karena itu untuk mendapatkan kedekatan hubungan ini, perlu adanya penyesuaian, pengorbanan, saling pengertian, dan hal tersebut harus disadari benar-benar oleh kedua pihak yaitu suami istri. Dalam kaitannya dengan itu, maka peranan komunikasi dalam rumahtangga adalah sangat penting. Antara suami istri harus saling berkomunikasi dengan baik untuk dapat mempertemukan satu dengan yang lain, sehingga dengan demikian kesalahpahaman dapat dihindarkan.

Komunikasi yang dilakukan antar suami istri merupakan sebuah komunikasi yang sudah menyentuh tataran psikologis. Hal tersebut dikarenakan apa yang menjadi konten pembicaraan sudah merupakan hal yang prinsipil.⁷

Berdasarkan persepsi individu atas persoalan yang terjadi dalam sebuah rumah tangga, maka dengan kepercayaan dan komitmen pasangan suami istri akan terwujud keluarga yang *mawaddah* dan *rohmah*. Agar keluarga utuh dan tidak terjadi kegagalan maka setiap pasangan harus memiliki komitmen pada agama sebagai landasan dalam menyelesaikan masalah. Komitmen diartikan bukan lamanya belajar agama, atau seringnya mengikuti pengajian, namun kesanggupan untuk mempercayai kebenaran Allah SWT sebagai Tuhan yang memiliki kekuasaan dan keagungan, memiliki tanggung jawab atas ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari termasuk mengakui kesakralan pernikahan. Pasangan suami istri akan menunjukkan kemauan untuk berkompromi demi ketenangan dalam berumah tangga (sakinah). Mereka akan menghargai kepribadian masing-masing dan akan membangun kepercayaan diri serta keyakinan yang dimiliki.⁸

Ada beberapa tanggung-jawab dan fungsi seorang suami: pertama, menyadari bahwa istrinya sebagai amanat dari Allah SWT yang harus dipertanggungjawabkan dihadapan Allah dalam segala sesuatu yang menjadi kewajibannya. Kedua, menafkahi istri dan keluarga. Selain itu, suami juga harus menjaga keluarganya dari bencana dan bahaya. Ketiga, menjadi pemimpin dalam beribadah kepada Allah SWT. Keempat, menjadi kepala rumah tangga dan pemimpin keluarga yang adil, bijaksana dan lemah lembut. Kelima, selalu bersabar bila melihat sesuatu yang tidak disukai dari istrinya dan berusaha untuk membimbingnya ke arah yang lebih baik. Keenam, suami adalah pemimpin, pelindung dan pembimbing dalam keluarga, seperti tercantum dalam QS. An-Nisa ayat 34 :

الرِّجَالُ قَوَّامُونَ عَلَى النِّسَاءِ بِمَا فَضَّلَ اللَّهُ بَعْضَهُمْ عَلَى بَعْضٍ وَبِمَا
أَنْفَقُوا مِنْ أَمْوَالِهِمْ ۚ فَالصَّالِحَاتُ قَنِينَاتٌ حَفِظْنَ لِلْغَيْبِ بِمَا حَفِظَ اللَّهُ ۗ وَاللَّتِي
تَخَافُونَ نُشُوزَهُنَّ فَعِظُوهُنَّ ۖ وَاهْجُرُوهُنَّ فِي الْمَضَاجِعِ وَاصْرَبُوهُنَّ ۗ فَإِنْ
أَطَعْنَكُمْ فَلَا تَبْغُوا عَلَيْهِنَّ سَبِيلًا ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلِيمًا كَبِيرًا ﴿٣٤﴾

Artinya : “kaum lakilaki (suami) adalah pemimpin (pembela dna pelindung) bagi kaum wanita (istri), karena Allah telah melebihkan yang satu dari yang lainnya dan karena suami telah menafkahkan sebagian dari hartanya. Maka

⁷ Wawancara langsung terhadap Fitri, ketua bidang dakwah sekaligus ketua pelaksana Samara Course pada tanggal 30Mei 2015 pukul 10.25

⁸ Ibid

perempuan-perempuan yang sholeh adalah mereka yang taat (kepada Allah) dan menjaga diri ketika suaminya tidak ada, karena Allah telah menjaga (mereka). Perempuan-perempuan yang kamu khawatirkan nusyuz (meninggalkan kewajiban selaku istri), hendaklah kamu beri nasihat kepada mereka, tinggalkan mereka di tempat tidur (pisah ranjang), dan (kalau perlu) pukullah mereka. Tetapi jika mereka mentaatimu, maka janganlah kamu mencari-cari alasan untuk menyusahkannya. Sungguh, Allah Maha Tinggi, Maha Besar”

Sedangkan tanggung-jawab dan fungsi seorang istri, meliputi: pertama, menyadari dirinya adalah bagian dari amanat yang diserahkan Allah SWT pada suaminya. Kedua, pembina sekaligus ibu rumah tangga yang bertanggung-jawab atas harta benda milik suami dan pendidik atas anak-anaknya. Ketiga, mampu menjadi sumber ketenangan bagi jiwa suami dan anak-anaknya. Keempat, berusaha menjadi istri yang solehah, yang mengetahui kewajiban terhadap Tuhannya dan suaminya. Kelima, selalu berusaha menyenangkan bila dilihat suaminya, selalui menuruti kehendak suaminya selama tidak bertentangan dengan perintah Allah SWT dan tidak menyelewengkan dirinya serta hartanya ke jalan yang tidak disukai suaminya. Gambaran dari tugas dan tanggung-jawab suami istri, tidak lain untuk saling membantu dan menyempurnakan atas segala kekuarangan dari kedua belah pihak agar dapat mewujudkan keluarga sakinah. Selain menjalin kekompakkan dengan pasangan (*nucler family*), sebagai suami atau istri juga bisa membina hubungan yang harmonis dengan pihak-pihak lain (*extended family*). Karena itu ikatan suami-istri harus terjalin baik antara keluarga dari kedua belah pihak. Suami harus baik dengan pihak keluarga istri, demikian juga istri harus baik dengan keluarga pihak suami. Dan sebagai bagian dari lingkungan yang besar, setiap keluarga harus melakukan tindakan harmonis dengan tetangga dan lingkungan sekitar.⁹

D. Implementasi Samara Course oleh Peserta

Implementasi sebagai suatu proses interaksi antara suatu perangkat tujuan dan tindakan yang mampu untuk meraihnya. Implementasi adalah kemampuan membentuk hubungan-hubungan lebih lanjut dalam rangkaian sebab-akibat yang menghubungkan tindakan dengan tujuan.¹⁰

Implementasi *Samara Course* oleh peserta ada dua yaitu bagi yang belum menikah dan sudah menikah.

1. Pra-nikah

Mampu memahami cara mengelolah psikologi di usia pubertas dalam menyikapi masa mudanya dari hal-hal yang negatif. Usaha yang dilakukan untuk menghindari hal-hal negatif tersebut adalah dengan

⁹ Pimpinan Pusat Nasyiatul Aisyiyah, *Tanfidz Tanwir 1*, hlm. 20

¹⁰ www.karyatulisilmiah.com/pengertian-implementasi/ diakses pada 12 Juni 2015 pukul 21.28 WIB.

menyibukkan diri dalam kegiatan-kegiatan positif yang diadakan oleh Nasyiatul Aisyiyah. Berbagai kegiatan yang diselenggarakan tersebut tentunya memiliki banyak dinamika yang sangat berguna sebagai sarana untuk melatih diri dalam mengelola psikologi menghadapi diri sendiri maupun terhadap orang lain. Adapun implementasi peserta yang belum menikah antara lain;¹¹

Pertama, persiapan spiritual, yaitu kematangan visi keislaman. Setiap calon pengantin wanita pasti punya keinginan mendapatkan suami yang sholeh, dan begitupun sebaliknya calon pengantin pria juga berkeinginan untuk mendapatkan istri yang sholehah. Sesuai dengan Al-Qur'an surat An-Nuur ayat 26 yang artinya "*Wanita yang baik adalah untuk lelaki yang baik. lelaki yang baik untuk wanita yang baik pula (begitu pula sebaliknya), bagi mereka ampunan dan rezeki yang melimpah.*"Maka dari itu, selain memilih jodoh yang ideal sesuai dengan syariat islam calon pengantin wanita juga harus berusaha menjadikan dirinya menjadi seorang muslimah yang sholehah diantaranya membekali diri dengan ilmu-ilmu agama, berhias dengan *akhlakul karimah* agar mendapat ridho dari Allah SWT.

Kedua, persiapan konsepsional, yaitu memahami konsep tentang pernikahan. Pernikahan ini sebagai terciptanya generasi rabbani sekaligus sebagai sarana pendidikan dan ladang dakwah. Dengan menikah, seseorang akan mendapat banyak hal baru yang dapat dijadikan pelajaran hidup. Selain itu, menikah juga sebagai sarana berdakwah, baik dakwah ke keluarga maupun ke masyarakat.

Ketiga, persiapan kepribadian calon mempelai, yaitu penerimaan adanya seorang pemimpin dan ratu dalam rumahtangga. Seorang wanita harus faham dan sadar betul, jika menikah nanti akan ada seorang pemimpin yang harus dihormati dan ditaati. Maka ujian pernikahannya adalah belajar untuk mengenal. Seorang yang akan menjadi pasangan kita sesungguhnya asing bagi kita, baik latar belakang, suku, adat istiadat, kebiasaan semuanya berbeda yang akan menjadi pemicu timbulnya perbedaan saat memasuki pernikahan. Jika hal tersebut tidak bisa diatur melalui komunikasi yang baik, keterbukaan, kepercayaan pasangan kita bisa menjadi persoalan di dalam rumahtangga. Untuk itu, perlu adanya persiapan jiwa yang besar dalam menerima dan berusaha mengenali suami atau istri kita.

Keempat, persiapan fisik calon pengantin yaitu ditandai kesehatan tubuh. Hal ini agar kedua belah pihak dapat melaksanakan fungsi diri sebagai suami atau istri secara optimal. Sebelum menikah, jika perlu

¹¹ Wawancara langsung terhadap Fitri, ketua bidang dakwah sekaligus ketua pelaksana *Samara Course* pada tanggal 30 Mei 2015 pukul 10.25

memeriksa kesehatan tubuh terutama faktor yang mempengaruhi masalah reproduksi dan lainnya.

Kelima, persiapan harta. Islam tidak menghendaki kita untuk berfikir *matrealistis* yaitu hidup yang berorientasi pada materi. Namun bagi seorang calon suami sebagai kepala keluarga diupayakan adanya kesiapan calon suami untuk menafkahi istri dan keluarga saat berumah tangga.

Keenam, persiapan sosial. Setelah menikah, maka status sosial di masyarakat akan berubah. Bukan lagi menjadi gadis atau lajang akan tetapi telah menjadi berkeluarga. Dengan demikian perlu pembiasaan diri untuk terlibat dalam kegiatan di kedua belah pihak keluarga atau masyarakat dengan kegiatan sosial.

Semua persiapan ini adalah sebuah proses yang harus dijalani oleh seseorang sebelum menikah untuk mempersiapkan keluarga sakinah.

2. **Pasca-Nikah.**

Samara Course dapat diimplementasikan dalam sikap, pandangan, dan kehidupan bersama keluarga agar dapat mewujudkan keluarga sakinah. Adapun bentuk implementasinya sebagai berikut :¹²

Pertama, memiliki rasa kasih sayang. Selama pelatihan *Samara Course*, peserta diajarkan bagaimana menumbuhkan rasa kasih sayang dalam keluarga khususnya dan pada sesama manusia agar kehidupan berjalan serasi dan seimbang. Selanjutnya, peserta harus mengembangkan kasih sayang dengan berbagai sikap antara lain, saling mengerti, memahami, dan menerima kekurangan pasangan sehingga kekurangan itu dapat tertutupi dengan adanya kemauan berkompromi pasangan dalam menciptakan kasih sayang. Rasa tersebut bisa tumbuh dan berkembang lebih berkesinambungan manakala memiliki kemampuan untuk merawat menjaganya. Setiap pasangan, harus memiliki rasa kasih sayang sekecil apapun mulai dalam bentuk perhatian kepada pasangan yang akan memberi dampak positif pada hubungan pasangan suami istri. Suami istri yang mengerti cara pikir, perasaan, kebiasaan, harapan, pasangannya secara lebih seksama/detil maka akan tumbuh pengertian dan kasih sayang.

Hal ini dapat terwujud apabila setiap pasangan mampu meluangkan banyak waktu untuk memikirkan pernikahan mereka. Mereka akan mengingat peristiwa penting dalam sejarah pasangannya dan terus memperbaharui informasi seiring berubahnya fakta dan perasaan dunia pasangannya. Saat istri menyediakan makan suaminya, dia tahu bahwa suaminya tidak suka pedas, maka ia akan memperhatikannya. Jika istri sibuk dengan pekerjaan rumah tangganya si suami membantu meringankan bebannya. Mereka tahu apa yang disukai dan dibenci pasangannya,

¹² *Ibid*

kecemasan dan harapan pasangannya. Kondisi tersebut akan melindungi keluarga dari pertengkaran karena suami istri memiliki rasa kasih sayang yang tulus.

Kedua, memelihara rasa saling menghargai dan mengagumi. Kedua rasa ini menjadi penawar kebencian saat perselisihan. Rasa saling menghargai dan mengagumi terhadap pasangan menjadi pelipur lara dikala sedang sedih datang. Rasa tersebut menjadi penguat positif untuk menjaga keutuhan keluarga karena dari keduanya lahir pribadi saling menjaga dan merindukannya. Rasa tersebut bisa tetap abadi manakala setiap pasangan selalu mengingat sejarah masa-masa sebelum pernikahan berlangsung atau masa-masa indah awal pernikahan. Tetapi sebaliknya jika masa-masa indah terdistorsi, teringat hanya sedikit, bahkan tidak ingat masa-masa tersebut, itulah pertanda bahwa pernikahan “butuh bantuan.” Islam mengajarkan untuk senantiasa memiliki rasa bangga terhadap pasangan. Ada upaya yang diajarkan Islam adalah menjaga pandangan, menjaga hati, sikap dan perbuatan kepada yang bukan *muhrim*. Hal itu dilakukan agar senantiasa menjaga rasa saling menghargai dan kagumnya terhadap pasangan.

Ketiga, menjaga kepercayaan dan saling berbaik sangka. Rumusan kedua perilaku ini tidak hanya disarankan oleh Islam tetapi juga oleh norma masyarakat dan ilmu psikologi. Menjaga kepercayaan diartikan sebagai saling memberi kebebasan, terbuka dan saling *service* terhadap pasangan. Hal ini cukup sulit namun bukan berarti tidak bisa dilakukan. Setiap pasangan harus memiliki kepercayaan untuk menghindari kecemburuan yang berlebihan. Tidak saling menuduh dan berbaik sangka akan menciptakan ketenangan di dalam rumahtangga.

Keempat, menerima dan melengkapi kekurangan pasangan. Sebagai seorang pasangan, suami-istri harus saling melengkapi. Mau mendengarkan apa yang disampaikan pasangan, sehingga akan muncul rasa bahagia. Kemampuan untuk mendengarkan dan bekerjasama dengan pasangan akan memberikan rasa aman. Sebaliknya pasangan tidak diperkenankan melakukan tindakan yang menghina, mengevaluasi, mendiskreditkan, acuh tak acuh terhadap pasangannya, karena akan menimbulkan rasa sakit dan tidak aman. Jika hal itu dibiarkan akan menyebabkan disharmonisasi dalam keluarga. Dengan menerima kekurangan pasangan akan meningkatkan kemungkinan tetap makmurnya pernikahan mereka.” Agama Islam memberikan aturan agar kehidupan dalam keluarga mawaddah adalah dengan saling memberi nasehat dalam kebaikan dan kesabaran, senantiasa menjadi pemimpin keluarga yang bertanggung-jawab.

Kelima, memecahkan masalah dengan bijaksana. Dalam keluarga bahagia bukan berarti tidak ada masalah, hanya saja masalah bisa diatur

dan dikelola dengan baik oleh setiap pasangan. Ada cara untuk memecahkan masalah sehingga bisa dikenali sebagai sebuah masalah: *pertama*, mengeluh tetapi jangan menyalahkan. *Kedua*, buatlah pernyataan yang diawali dengan “saya” daripada “kamu”. *Ketiga*, uraikan apa yang terjadi, jangan menilai atau menghakimi. *Keempat*, bersikap jelas. *Kelima*, bersikap sopan. *Keenam*, bersikap menghargai. Dan *ketujuh*, jangan menimbun masalah.

Keenam, Keluar dari Jalan Buntu. Dengan demikian akan timbul kemauan untuk berkompromi sesama pasangan dalam menyelesaikan masalah yang ada dalam rumahtangga. Setiap pasangan akan memiliki permasalahan hidup, tidak terkecuali pasangan yang sudah bertahun-tahun berkeluarga. Manakala ada masalah yang sulit dipecahkan sebenarnya masih ada jalan keluar jika mau berusaha bersama pasangan.

Ketujuh, belajar melakukan dan menerima usaha perbaikan pasangan dengan memahami makna kebersamaan. Mengembangkan pernikahan yang harmonis tentu akan mengalami aral- melintang. Perbedaan prinsip hidup dan pengalaman tidak harus menyulut konflik, karena dari perbedaan biasanya ada perpaduan. Mereka menemukan jalan untuk saling menghormati perbedaan pasangan meskipun butuh waktu dan proses. Interaksi yang dikembangkan untuk menyamakan makna perbedaan. Dan interaksi itu cukup luwes, sehingga dapat berubah seraya suami-istri tumbuh dan berkembang. Saat pernikahan memiliki makna bersama ini, konflik jauh lebih tidak menggebu dan masalah abadi jarang mengarah ke jalan buntu. Namun sebuah pernikahan yang bahagia itu lebih daripada sekedar menghindari konflik. Semakin pasangan sepakat tentang hal-hal mendasar dalam hidup, maka akan semakin kaya, semakin bermakna dan boleh dibilang semakin mudah pula pernikahan yang dilewati. Setiap pasangan tentu tidak dapat memaksa diri memiliki kesamaan pandangan yang dianut erat. Akan tetapi, kesepakatan mengenai masalah-masalah ini lebih mungkin terjadi secara alami jika pasangan terbuka terhadap perspektif pasangan. Oleh karena itu, tujuan krusial dalam pernikahan manapun adalah menciptakan suasana yang mendorong setiap pihak untuk membicarakan keyakinannya secara jujur. Semakin jujur dan hormat pasangan berdua mengobrol semakin terjadi perpaduan antara rasa makna pernikahan.

Setiap pasangan suami istri pasti menginginkan rumah tangga yang sakinah. Untuk mewujudkan rumah tangga yang sakinah, diperlukan saling pengertian antar suami istri. suami tidak dapat memaksakan kehendaknya tanpa memperhatikan kondisi istri. Demikian pula dengan seorang istri, tidak dapat menuntut hal hal yang diluar kemampuan seorang suami. Selain itu niat ibadah dalam pernikahan harus selalu dipegang

sebagai acuan untuk mendapatkan ridho Allah SWT.¹³ Dalam kondisi seperti ini, psikologi kompromi pasangan sangat diperlukan dimana kedua pasangan suami istri harus saling pengertian.

Menciptakan komunikasi yang baik dalam keluarga merupakan kunci penting dalam mewujudkan ketenangan dan kebahagiaan rumah tangga. Komunikasi ini dibangun bersama antara pasangan suami istri dengan saling *sharing* apa yang menjadi tanggung jawab terutama dalam mencari solusi sebuah masalah.¹⁴

Sebuah kepercayaan merupakan hal yang harus dijaga karena tanpa adanya kepercayaan dalam sebuah rumah tangga akan menimbulkan permasalahan yang membuat perpecahan. Di dalam sebuah keluarga kepercayaan ini dibangun oleh seluruh anggota keluarga baik suami, istri, maupun anak karena dapat menimbulkan ketenangan di dalam hubungan keluarga.¹⁵

Ada beberapa indikasi yang dapat mengantarkan rumah tangga menjadi keluarga sakinah yang terdapat dalam materi sosiologi keluarga diantaranya;

1. Menjaga ibadah agar senantiasa berkualitas. Dengan demikian keluarga akan selalu meletakkan cintanya karena Allah SWT.
2. Menjaga kepercayaan pasangan. Di dalam membina keluarga hendaknya menjaga kepercayaan untuk menciptakan suatu ketenangan.
3. Menjadikan rumahtangga sebagai pusat nasihat sehingga dapat melengkapi kekurangan satu sama lainnya.¹⁶

Indikasi di atas harus diterapkan oleh kedua pasangan suami istri untuk mewujudkan keluarga sakinah. Dapat disimpulkan bahwa indikasi terbentuk dari kematangan pribadi yang dimulai dari sebelum maupun sesudah menikah. Secara tidak langsung tujuan *Samara Course* untuk mewujudkan pernikahan yang efektif, *sakinah mawaddah warahma* bisa tercapai dengan mengimplementasikan materi-materi yang telah diajarkan selama pelatihan dalam kehidupan berumah tangga oleh peserta.

Secara operasional, efektivitas program pelatihan *Samara Course* diartikan dengan efektifitasnya komponen-komponen pelatihan yang berkaitan dengan penyelenggaraan pelatihan, penguasaan peserta dalam mengimple-mentasikan materi pelatihan, manfaat dan relevansi materi pelatihan dengan kebutuhan peserta.

¹³ Wawancara langsung terhadap Listiyowatiati, salah satu peserta *Samara Course* pada tanggal 30Mei 2015 pukul 10.25

¹⁴ Wawancara langsung terhadap Fatima, salah satu peserta *Samara Course* pada tanggal 30Mei 2015 pukul 10.34

¹⁵ Wawancara langsung terhadap Wariyati, salah satu peserta *Samara Course* pada tanggal 30Mei 2015 pukul 09.30

¹⁶ Materi *Samara Course*

Hubungan antara implementasi *Samara Course* dengan pembentukan keluarga sakinah adalah pada penerapan materi yang sudah diajarkan selama pelatihan, artinya keberhasilan peserta dalam mengimplementasikan *Samara Course* pada kehidupan keluarga berarti mereka berhasil menciptakan kebahagiaan (sakinah) keluarga dunia dan akhirat yang bersumber dari al qur'an dan hadits. Dengan demikian, terwujudnya keberhasilan implementasi *Samara Course* juga menunjukkan efektifnya pelaksanaan pelatihan *Samara Course*.

E. Efektifitas Pelatihan *Samara Course* dalam membentuk Keluarga Sakinah

1. Pengolahan Uji Instrumen

Untuk mendapatkan data primer dalam penelitian ini, peneliti menyebarkan kuisioner kepada 30 orang responden yang merupakan peserta pelatihan *Samara Course* yang diadakan oleh Nasyiatul Aisyiyah Jawa Timur. Kuisioner tersebut berjumlah 17 pernyataan mengenai efektifitas pelatihan *Samara Course* dalam membentuk keluarga sakinah.

Dalam pengolahan uji instrumen melalui 2 macam yaitu uji validitas dan uji reliabilitas.

a. Uji validitas

Dari hasil output tabel 4.1 dapat dibandingkan antara r_{xy} (r hitung) dengan r_{tabel} sebagai berikut:

Tabel 4.1 Nilai r_{xy} dan r_{tabel}

No Item	r_{xy}	R_{tabel}	Keterangan
1	.705**	0,361	Valid
2	.602**	0,361	Valid
3	.790**	0,361	Valid
4	.797**	0,361	Valid
5	.783**	0,361	Valid
6	.763**	0,361	Valid
7	.679**	0,361	Valid
8	.722**	0,361	Valid
9	.421*	0,361	Valid
10	.621**	0,361	Valid
11	.737**	0,361	Valid

12	.653**	0,361	Valid
13	.535**	0,361	Valid
14	.659**	0,361	Valid
15	.755**	0,361	Valid
16	.575**	0,361	Valid
17	.650**	0,361	Valid

Dari hasil output di atas diperoleh r hitung yang dapat dinyatakan semua pernyataan valid karena r tabel dengan N=30 pada signifikansi 5%, ditemukan nilai r tabel 0,361 sehingga menyebabkan r tabel < r hitung.

Hasil uji validitas ini menunjukkan bahwa 30 pernyataan yang diajukan sangat baik dan peserta serius dalam menjawab kuisisioner. Sehingga instrumen yang digunakan mengukur *construk* sesuai dengan yang diharapkan.

b. Uji realibilitas

Uji reliabilitas ini diolah dengan menggunakan SPSS diperoleh data sebagai berikut:

**Tabel 4.2. Hasil Uji Realibilitas
Reliability Statistics**

Cronbach's Alpha	N of Items
.759	17

Dari tabel di atas didapatkan nilai alpha > 0,759 artinya reliabilitas mencukupi (*sufficient reliability*) sehingga nilai alpha yang > 0,700 dan < 0,900 dikatakan reliabilitas tinggi.

Hasil uji reliabilitas ini menunjukkan instrument yang dibuat oleh penulis dapat digunakan berulang kali untuk mengukur objek yang sama dan akan menghasilkan data yang sama.

Dari hasil uji validitas dan uji reliabilitas dapat diketahui bahwa instrument yang diukur dalam bentuk pernyataan kuisisioner untuk mengetahui efektifnya pelaksanaan suatu pelatihan sesuai yang diharapkan. Dengan demikian kuisisioner dapat dikatakan terdiri dari pernyataan yang baik dan sesuai dengan kebutuhan penelitian.

2. Data-Data Hasil Penelitian Lapangan

a. Deskripsi Data Responden

Berikut ini adalah karakteristik responden berdasarkan usia :

Tabel 4.3. Karakteristik usia responden

No.	Usia	Frekuensi	Prosentase
1.	20-25	8	27%
2.	26-31	13	43%
3.	32-37	9	30%

Berdasarkan tabel di atas, diketahui bahwa karakteristik responden berdasarkan usia adalah sebanyak 8 orang berusia 20-25 tahun, sebanyak 13 orang berusia 26-31 tahun, dan sebanyak 9 orang berusia 32-37.

Hasilnya dapat diketahui bahwa mayoritas peserta yang mengikuti pelatihan tersebut adalah usia 26-31 tahun. Pada usia ini, manusia memasuki fase kehidupan 5 tahun pertama pernikahan yang memerlukan pengetahuan dan pengalaman berumah tangga sehingga bagi mereka pelatihan ini sangat sesuai dengan kebutuhan mereka. Dengan demikian usia 26-31 tahun dianggap perlu untuk mengikuti pelatihan *Samara Course* dalam membentuk keluarga sakinah.

Adapun karakteristik responden berdasarkan pekerjaan sebagai berikut:

Tabel 4.4. Karakteristik pekerjaan responden

No.	Pekerjaan	Frekuensi	Prosentase
1.	Mahasiswa	7	23%
2.	Swasta	23	77%

Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa mayoritas pekerjaan peserta pelatihan *Samara Course* adalah swasta dengan frekuensi 23 peserta dan prosentase 77%. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa minat pekerja swasta lebih antusias dalam mengikuti pelatihan *Samara Course* yang dirasa sesuai dengan kebutuhannya.

Dari 30 responden ada yang belum dan sudah berumah tangga dan datanya dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4.5. Karakteristik status responden

No.	Status	Frekuensi	Prosentase
1.	Belum berumah tangga	14	47%
2.	Sudah berumah tangga	16	53%

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa peserta yang sudah berumah tangga memiliki prosentase 53% yang artinya lebih banyak daripada peserta yang belum menikah. Selisih yang tidak terpaut jauh yaitu 6% menunjukkan bahwa pelatihan *Samara Course* ini

perlu diikuti oleh seseorang baik yang belum berumahtangga maupun sudah berumahtangga.

b. Deskripsi Kuisioner Penelitian dan Interpretasi Data

Berdasarkan hasil kuisioner yang disebar kepada 30 responden, diperoleh data sebagai berikut;

1. Ketepatan Penggunaan *Input* (unsur-unsur pelatihan)

Salah satu indikator pelatihan *Samara Course* dalam mengukur efektifitas pelaksanaannya adalah ketepatan penggunaan *input* atau unsur pelatihan itu sendiri yang meliputi instruktur (pelatih), peserta, lamanya waktu pelatihan, materi pelatihan, metode pelatihan, biaya, media pelatihan, dan fasilitas pelatihan. Setelah data yang diperoleh dari respon peserta terhadap variabel ketepatan penggunaan *input*, diolah dengan menggunakan *SPSS* dan didapatkan hasil skoring sebagai berikut:

**Tabel 4.6. Hasil Skoring
Ketepatan Penggunaan Input (unsur-unsur pelatihan)**

No	Pernyataan	SS	S	N	TS	STS	Skor	Urutan
1.	Tanpa adanya instruktur (pelatih), peserta dapat belajar sendiri materi <i>Samara Course</i>	12	13	1	3	1	122	3
2.	Waktu yang digunakan sangat sedikit sehingga materi tidak bisa dipahami secara keseluruhan	6	10	11	2	1	108	4
3.	Materi dalam <i>Samara Course</i> sudah sesuai dengan kebutuhan peserta yang belum maupun sudah menikah	14	14	0	1	1	129	1
4.	Menurut saya teknik (metode) yang digunakan dalam <i>Samara Course</i> ini sudah	13	13	3	0	1	127	2

No	Pernyataan	SS	S	N	TS	STS	Skor	Urutan
	tepat							
5.	Biaya yang digunakan untuk <i>Samara Course</i> tidak memberatkan peserta	13	13	4	0	0	129	1
6.	Menurut saya, sarana (fasilitas) yang digunakan dalam <i>Samara Course</i> ini sangat mendukung (lengkap) sehingga peserta sudah tidak perlu repot untuk membawa peralatan dari rumah	8	20	1	0	1	124	5

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa respon peserta *Samara Course* terhadap variabel ketepatan penggunaan unsur-unsur pelatihan yang menempati urutan pertama adalah poin 5 yaitu unsur peserta yang mempunyai kebutuhan terhadap materi yang disampaikan dalam *Samara Course* dan unsur biaya yang tidak memberatkan peserta dengan skor 129. Hal tersebut menunjukkan bahwa unsur kebutuhan peserta dan unsur biaya sudah tepat. Sedangkan respon peserta *Samara Course* terhadap variabel ketepatan penggunaan unsur-unsur pelatihan yang menempati urutan terakhir adalah fasilitas yang menunjukkan bahwa peserta merasa fasilitas yang disediakan kurang memadai. Dengan demikian, pelatihan *Samara Course* dapat berjalan efektif dikarenakan oleh ketepatan penggunaan unsur kesesuaian kebutuhan peserta dan biaya dalam pelaksanaannya.

2. Tercapainya Tujuan *Samara Course*

Tercapainya Tujuan *Samara Course* juga merupakan indikator pelatihan *Samara Course* dalam mengukur efektifitas pelaksanaan yang meliputi kognitif (pengetahuan), afektif (sikap), psikomotorik (ketrampilan). Adapun hasil skoring yang diperoleh dari respon peserta terhadap variabel tercapainya tujuan pelatihan dan diolah dengan menggunakan *SPSS* didapatkan hasil sebagai berikut:

**Tabel 4.7. Hasil Skoring
Tercapainya Tujuan *Samara Course***

No	PERNYATAAN	SS	S	N	T S	STS	Skor	Uru tan
7.	Program <i>Samara Course</i> adalah pelatihan yang bertujuan mempersiapkan para remaja dan ibu yang ingin membina keluarga sakinah	10	14	6	0	0	124	5
8.	Dengan mengikuti <i>Samara Course</i> dapat meningkatkan kematangan pribadi sebelum menikah	12	13	5	0	0	127	4
9.	Pelatihan <i>Samara Course</i> memotifasi saya untuk melangsungkan perkenalan dengan calon suami secara syar'i (khitbah)	13	14	3	0	0	130	2
10.	Menurut saya <i>Samara Course</i> sangat membantu saya dalam mempersiapkan diri saya menjalankan tugas istri dalam rumah tangga	10	19	1	0	0	129	3
11.	Dengan mengikuti <i>Samara Course</i> , saya lebih paham bagaimana orientasi keluarga dalam Islam	13	15	2	0	0	131	1

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa respon peserta *Samara Course* terhadap variabel tercapainya tujuan pelatihan yang menempati

urutan pertama adalah point 11 yaitu dengan adanya *Samara Course* peserta mampu memahami bagaimana orientasi keluarga dalam Islam dengan skor 131. Hal tersebut menunjukkan bahwa pemahaman orientasi dalam pelaksanaan *Samara Course* dapat dikatakan efektif. Sedangkan respon peserta *Samara Course* terhadap variabel tercapainya tujuan pelatihan yang menempati urutan terakhir adalah untuk mempersiapkan para remaja dan ibu yang ingin membina keluarga sakinah. Hal tersebut menunjukkan bahwa pelatihan *Samara Course* tidak hanya dapat digunakan untuk mempersiapkan keluarga sakinah saja melainkan dapat pula digunakan bagi ibu-ibu yang sudah berumah tangga. Dengan demikian, pelatihan *Samara Course* dapat berjalan efektif dikarenakan oleh tercapainya tujuan pemahaman orientasi keluarga dalam Islam.

Rekapitulasi rata-rata skor variabel Efektifitas Pelatihan *Samara Course*

**Tabel 4.8. Hasil rata-rata skoring
Variabel Efektifitas Pelatihan *Samara Course***

No	Variabel Efektifitas Pelatihan <i>Samara Course</i>	Rata-rata skor	Urutan
1	Ketepatan penggunaan <i>input</i> (unsur-unsur pelatihan)	123,17	2
2	Tercapainya tujuan <i>Samara Course</i>	128,2	1

Dari tabel di atas dapat diketahui rekapitulasi rata-rata skor variabel efektivitas pelatihan *Samara Course* yang menempati urutan pertama adalah variabel tercapainya tujuan *Samara Course* dengan rata-rata skor 128,2. Hal tersebut menunjukkan bahwa pemahaman orientasi dalam keluarga Islam efektif dan mendukung efektivitas pelatihan *Samara Course*.

Adapun rekapitulasi rata-rata skor variabel efektivitas pelatihan *Samara Course* yang menempati urutan terakhir adalah variabel ketepatan penggunaan *input* (unsur-unsur dalam pelatihan *Samara Course*). Hal tersebut menunjukkan bahwa fasilitas peserta merasa fasilitas yang disediakan kurang memadai. Dengan demikian, pelatihan *Samara Course* dapat berjalan efektif dikarenakan oleh ketepatan penggunaan unsur kesesuaian kebutuhan peserta dan biaya dalam pelaksanaannya.

3. Analisis Variabel Keluarga Sakinah

Variabel keluarga sakinah merupakan indikator pelatihan *Samara Course* dalam mengukur efektifitas pelaksanaan yang meliputi sakinah, mawaddah, dan rohmah. Adapun hasil skoring yang diperoleh

dari respon peserta terhadap variabel keluarga sakinah yang telah diolah dengan menggunakan SPSS didapatkan hasil sebagai berikut:

**Tabel 4.9. Hasil skoring
Variabel Keluarga Sakinah**

No	PERNYATAAN	SS	S	N	TS	STS	Skor	Urutan
12.	Saya membuat rencana (peta) hidup saya dengan keluarga	7	19	4	0	0	123	3
13.	Setelah menikah, saya merasa materi perencanaan keuangan dalam pelatihan ini bisa diaplikasikan untuk rumahtangga saya	9	19	2	0	0	127	2
14.	Dengan mengikuti <i>Samara Course</i> , masalah rumahtangga saya biasanya mudah saya atasi dan dapat membaik dengan cepat sehingga rumahtangga saya menjadi bahagia di tahun pertama	7	12	9	2	0	114	5
15.	Saya dapat menerima kekurangan pasangan saya dan tidak pernah menjadikannya sebagai pemicu permasalahan dalam rumahtangga saya	9	19	2	0	0	127	2

1	(Constant)	14.855	2.702		5.499	.000		
	variabel_x1	.392	.108	.565	3.624	.001	1.000	1.000
2	(constant)	5.866	3.772		1.555	.132		
	Variabel_x	.107	.133	.155	.808	.426	.510	1.959
	1	.748	.244	.586	3.063	.005	.510	1.959
	Variabel_x							
	2							

Dependent Variable: variabel_y

Dari tabel 4.10 diperoleh persamaan regresi linier berganda sebagai berikut :

$$\hat{Y} = 5.866 + 0.107 X_1 + 0.748 X_2$$

Dari persamaan regresi di atas, dapat diartikan bahwa koefisien arah regresi antara variabel ketepatan penggunaan unsure-unsur pelatihan serta tercapainya tujuan dan sasaran pelatihan menyatakan adanya pengaruh positif terhadap pembentukan keluarga sakinah. Variabel penggunaan unsure-unsur pelatihan (x_1) mempunyai pengaruh positif terhadap pembentukan keluarga sakinah dengan nilai koefisien regresi sebesar 0.107, sedangkan variabel tercapainya tujuan dan sasaran pelatihan (x_2) mempunyai pengaruh positif terhadap pembentukan keluarga sakinah dengan nilai koefisien regresi sebesar 0.748.

Hal ini menunjukkan bahwa koefisien regresi antara variabel ketepatan penggunaan unsure pelatihan (x_1) dan variabel tercapainya tujuan dan sasaran pelatihan (x_2) berpengaruh positif terhadap variabel pembentukan keluarga sakinah.

2. Uji Koefisien Determinasi

Berdasarkan pengolahan data dengan menggunakan SPSS didapatkan hasil sebagai berikut :

Tabel 4.11
Hasil Uji Koefisien Determinasi dengan SPSS

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted Square	R	Std. Error of the Estimate
1	.565 ^a	.319	.295		2.54063
2	.703 ^b	.495	.457		2.22884

a. Predictors: (Constant), variabel_x1

b. Predictors: (Constant), variabel_x1, variabel_x2

Dari tabel 4.11 dapat nilai koefisien determinasi (*R Square*) sebesar 0.703 dan koefisien determinasi yang telah disesuaikan (*Adjusted R Square*) sebesar 0.457. berdasarkan koefisien determinasi tersebut diperoleh bahwa sebesar 45,7% terjadi pembentukan keluarga sakinah yang dipengaruhi oleh variable ketepatan penggunaan unsur-unsur pelatihan (x1) dan variabel tercapainya tujuan dan sasaran pelatihan (x2), sedangkan sisanya sebesar 54.3% dipengaruhi oleh variabel lain di luar model yang digunakan penulis.

Hasil penelitian ini mendapatkan nilai $R = 0.703$ yang menunjukkan R hamper mendekati angka 1, artinya H_a : Efektivitas pelatihan *Samara Course* berpengaruh terhadap pembentukan keluarga sakinah, sedangkan H_0 : Efektivitas pelatihan *Samara Course* tidak berpengaruh terhadap pembentukan keluarga sakinah ditolak.

3. Uji F-Test Simultan

Berdasarkan pengolahan data dengan menggunakan *SPSS* didapatkan hasil sebagai berikut :

Tabel 4.12
Tabel Hasil Uji F-Test Simultan
ANOVA^b

Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	84.765	1	84.765	13.132	.001 ^a
Residual	180.735	28	6.455		

Total	265.500	29			
2 Regression	131.371	2	65.686	13.222	.000 ^a
Residual	134.129	27	4.968		
Total	265.500	29			

1. Predictors: (Constant), variabel_x1
2. Predictors: (Constant), variabel_x2, variabel_x1
3. Dependent Variable: variabel_y

Tabel 4.12 menunjukkan bahwa nilai signifikannya sebesar 0.000 dimana angka tersebut <0.05 ini berarti variabel bebas (ketepatan penggunaan unsur-unsur pelatihan dan tercapainya tujuan pelatihan) secara bersama-sama berpengaruh positif secara signifikan terhadap variabel terikat (terbentuknya keluarga sakinah). Hal ini menunjukkan bahwa H_a : terdapat pengaruh yang signifikan antara pengaruh efektivitas pelatihan Samara course terhadap pembentukan keluarga sakinah diterima. Sedangkan tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara pengaruh efektivitas pelatihan Samara course terhadap pembentukan keluarga sakinah ditolak.

4. Uji t-test parsial

Berdasarkan hasil uji t-test , dapat dijelaskan pengaruh antara variabel bebas terhadap variabel terikat sebagai berikut :

a. Variabel (ketepatan penggunaan unsur-unsur pelatihan) x1

Berdasarkan nilai signifikannya sebesar 1,959 dimana angka tersebut menunjukkan bahwa 1,959 lebih besar dari taraf signifikannya yaitu 0,05 yang artinya variabel x1 berpengaruh signifikan terhadap terbentuknya keluarga sakinah. Hal ini menunjukkan bahwa H_a : terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel ketepatan penggunaan unsur- unsur pelatihan terhadap variabel terbentuknya keluarga sakinah diterima. Sedangkan, H_o : tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel ketepatan penggunaan unsur- unsur pelatihan terhadap variabel terbentuknya keluarga sakinah ditolak.

b. Variabel (tercapainya tujuan dan sasaran pelatihan)x2

Berdasarkan nilai signifikannya sebesar 1,959 dimana angka tersebut menunjukkan bahwa 1,959 lebih besar dari taraf signifikannya yaitu 0,05 yang artinya variabel x2 berpengaruh signifikan terhadap terbentuknya keluarga sakinah. Hal ini menunjukkan bahwa H_a : terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel ketepatan penggunaan unsur- unsur pelatihan terhadap

variabel terbentuknya keluarga sakinah diterima. Sedangkan, H_0 : tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel ketepatan penggunaan unsur- unsur pelatihan terhadap variabel terbentuknya keluarga sakinah ditolak.

F. KESIMPULAN

Berdasarkan pada uraian-uraian yang telah dikemukakan diatas dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Konsep keluarga sakinah pengertian *Samara Course* merupakan proses pemahaman hubungan pasangan dalam membentuk kedekatan untuk mewujudkan komitmen bersama menjalani rumah tangga sehingga terbentuk ikatan pernikahan yang efektif yang memiliki dimensi *sakinah mawaddah wa rahmah*.
2. Implementasi *Samara Course* dapat diwujudkan dalam sikap dan tindakan baik bagi yang belum maupun yang sudah menikah. Bagi yang belum menikah perlu untuk mempersiapkan spiritual, konsepsional, kepribadian, fisik, harta, dan sosial. Bagi yang sudah menikah perlu memiliki rasa kasih sayang, memelihara rasa saling menghargai dan mengagumi, menjaga kepercayaan dan saling berbaik sangka, menerima dan melengkapi kekurangan pasangan, memecahkan masalah dengan bijaksana, serta belajar melakukan dan menerima usaha perbaikan pasangan dengan memahami makna kebersamaan.
3. Berdasarkan hasil pengolahan data dengan menggunakan *SPSS 16.0 for windows*, didapat persamaan nilai regresi berganda $\hat{Y} = 5.866 + 0.107 X_1 + 0.748 X_2$, yang menunjukkan bahwa variabel ketepatan penggunaan unsur-unsur pelatihan (X_1) dan variabel tercapainya tujuan dan sasaran pelatihan (X_2) berpengaruh terhadap terbentuknya keluarga sakinah. Sedangkan nilai koefisien determinasi sebesar 0,457 yang menunjukkan bahwa 45,7% terjadi pembentukan keluarga sakinah yang dipengaruhi oleh variabel ketepatan penggunaan unsur-unsur pelatihan (X_1) dan variabel tercapainya tujuan dan sasaran pelatihan (X_2). Uji f-test memperoleh nilai signifikan sebesar 0.000 dimana angka tersebut < 0.05 , yang menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara pengaruh efektivitas pelatihan *Samara course* terhadap pembentukan keluarga sakinah. Sedangkan uji t-test parsial diperoleh nilai 1,959 yang menunjukkan terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel ketepatan penggunaan

unsur-unsur pelatihan (X1) dan variabel tercapainya tujuan dan sasaran pelatihan (X2) terhadap variabel terbentuknya keluarga sakinah.

G. SARAN

Kami sebagai manusia yang banyak kekurangan, kekhilafan tetapi dalam penulisan skripsi ini kami menyarankan :

1. Nasyyiatul Aisyiyah sebagai pelopor program *Samara Course* mensosialisasikan kegiatan ini dan membuka peserta umum diluar anggota Nasyyiatul Aisyiyah sehingga dapat menghasilkan output lebih maksimal.
2. Materi *Samara Course* merupakan materi yang mudah dipahami dan diimplementasikan sehingga perlu untuk dipublikasikan melalui *website* ataupun media informasi lainnya.
3. Pelaksanaan *Samara Course* tidak cukup dilaksanakan dalam sekali saja, akan tetapi harus ada kegiatan yang berkesinambungan sebagai *follow up* untuk mendampingi terutama kaum hawa dalam membentuk keluarga sakinah.

Daftar Pustaka

- Abdurrohman, *Kompilasi Hukum Islam di Indonesia*, Akademika Presido, Jakarta, 1992
- An-nahlawi, Abdurrahman, terj. Heri Nur Ali, *Pendidikan keluarga islam di Rumah Sekolah dan Masyarakat*, Gema Insani Press, Jakarta 1995
- Hadisubroto, A. Sabino, dkk, *Keluarga Muslim Dalam Masyarakat Modern*, PT. Remaja Rosda Karya, Bandung, 1994
- Hasan, M.Ali, *Pedoman Hidup Berumah Tangga dalam Islam*, Prenada Media, Jakarta, 2003
- <http://www.nasyiah.or.id>, diakses tanggal 31 Maret 2015 pukul 15.52 WIB.
- Ilyas, Yunahar, *Kuliah Akhlaq*, LPPI UMY, Yogyakarta, 2004
- Mangkunegara, Anwar Prabu, *Perencanaan dan Pengembangan SDM*, PT. Refika Aditama, Bandung, 2006
- Mushaffa, Azis, *Untaian Mutiara Buat Keluarga*, Mitra Pustaka, Yogyakarta, 2001
- Pimpinan Pusat Aisyiyah, *Tuntunan Menuju Keluarga Sakinah*, Pena Madani, Yogyakarta, 1989
- Pimpinan Pusat Muhammadiyah. *Pedoman Hidup Islami Warga Muhammadiyah*, Suara Muhammadiyah, Yogyakarta, 20013
- Pimpinan Pusat Naswiatul Aisyiyah, *Tanfidz Tanwir 1*, Suara Muhammadiyah Yogyakarta. 2012
- Rifai, Veithzal, *Manajemen Sumber Daya Manusia Untuk Perusahaan*, PT Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2009
- Rifat, Muhammad, *Bimbingan Keluarga Sakinah*, IAIN Antasari, Banjarmasin, 2010
- Santosa, Imam Budhi, *Petuah-Petuah Bijak Para Leluhur Nusantara Seputar Pernikahan*, Laksana, Jakarta, 2011
- Sedarmayanti, *Sumber Daya Manusia dan Produktifitas Kerja*, Mandar Maju, Bandung, 2001
- Subandi, Ahamad, *Syurga Rumah Tangga*, Titian Cahaya, Cianjur, 2001
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, Alfabeta, Bandung, 2011.
- Suhendi, Hendi dan Ramdani Wahyu. CV. *Pengantar Studi Sosiologi Keluarga*, Pustaka Setia, Bandung, 2001
- Steers M. Richard, *Efektifitas Organisasi*, Erlangga, Jakarta, 1985